

Geliat Ekonomi Kelas Menengah Muslim di Cirebon: Dinamika Industri Batik Trusmi 1900-1980

Imas Emalia¹

Abstract

Talking about the area of Cirebon is often the main attraction. Not only in geographical position as coastal area, also often referred to as old city of sultanate heritage and heritage of the guardian (wali songo). In this case almost all cultures present in Cirebon people always regarded as a legacy of the empire or the trustees. The assumption above a certain position is viewed objectively based on evidence and historical data can be proved. Other things, armed with the title 'city prawns', indicating Cirebon city people have an open nature receptive culture into the life environment. Habits of the people who live in coastal areas have the ability to pursue its economic life endures, even when in a state of crisis. Although the capacity is still far below the Chinese people as a class number two after Europeans, in the social stratification, in the colonial period. This is because the Chinese are always given a better chance by the Dutch Indies government than the indigenous people. However, indigenous communities in Cirebon suggest that the majority of Muslims living in the sultanate's heritage area are not always in a state of weakness and invincible with the atmosphere of such economic competition.

Keywords: Cirebon, Economic, Batik Trusmi, 1900-1980

Abstrak

Berbicara tentang daerah Cirebon seringkali menjadi daya tarik tersendiri. Tidak hanya dalam posisi geografis sebagai daerah pesisir, juga seringkali disebut sebagai kota tua warisan kesultanan dan warisan para wali (wali songo).² Dalam hal ini hampir semua budaya yang hadir pada masyarakat Cirebon selalu dianggap sebagai warisan kesultanan dan atau para wali. Anggapan di atas pada posisi tertentu dipandang objektif berdasarkan bukti-bukti dan data sejarah yang dapat dibuktikan. Hal lainnya, berbekal sebutan 'kota udang', kota Cirebon mengindikasikan masyarakatnya memiliki sifat terbuka yang mudah menerima budaya yang masuk ke dalam lingkungan kehidupannya. Kebiasaan masyarakat yang hidup di daerah pesisir memiliki kemampuan mengupayakan kehidupan perekonomiannya tetap bertahan sekalipun saat dalam keadaan krisis. Kendati kemampuannya masih jauh di bawah orang-orang Cina sebagai kelas nomor dua setelah bangsa Eropa, secara stratifikasi sosial, pada masa kolonial. Hal ini karena orang-orang Cina selalu diberi kesempatan yang lebih baik oleh pemerintah Hindia Belanda dibanding dengan masyarakat pribumi. Walau demikian, masyarakat pribumi di Cirebon mengisyaratkan bahwa mayoritas muslim yang tinggal di daerah warisan kesultanan ini tidak selalu dalam keadaan lemah dan terkalahkan dengan suasana persaingan perekonomian seperti itu.

Kata Kunci: Cirebon, Ekonomi, Batik Trusmi, 1900-1980

¹Dosen Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

²Ensklopedia Nasional Indonesia, Jilid VII, PT. Cipta Adikarsa, Jakarta, 1989, hal. 138, 149, 226.

A. Pendahuluan

Secara historis, setelah Kota Cirebon dikuasai Belanda (VOC) pada 1681, para sultan Cirebon menjadi di bawah tekanan VOC, khususnya di bidang politik dan ekonomi. Hal ini berdampak luas pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat, karena sejak saat itu sampai awal abad ke-20 pemerintah Belanda melakukan eksploitasi dengan mengadakan pembukaan perkebunan-perkebunan tebu dan mendirikan pabrik-pabrik gula di wilayah Karesidenan Cirebon. Hak kepemilikan tanah masyarakat tentunya semakin terampas dan masyarakat berada dalam kemiskinan. Namun saat memasuki abad ke-20 eksploitasi terhadap berbagai daerah di Nusantara berkurang seiring dengan munculnya politik etis akibat desakan dan kritikan dari partai liberal Belanda bersamaan dengan pernyataan keprihatinan dari pihak pemerintahan Belanda terhadap kesejahteraan rakyat Indonesia.

Sejak Cirebon dijadikan kotapraja (*gemeente*) atau menjadi ibukota Karesidenan Cirebon pada 1 April 1906,³ J. H. J. Sigal sebagai Asisten Residen di Cirebon mengajak seluruh warga Kota Cirebon dan sekitarnya untuk sama-sama memajukan pemerintahan kota, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, meningkatkan bidang kesenian dan ilmu pengetahuan, dan menyediakan fasilitas umum yang mudah dan cepat.⁴ Pemerintah Hindia Belanda memandang Kota Cirebon sebagai daerah yang penting dan strategis untuk dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan daerah industri di Jawa

Barat bagian Timur. Sejalan dengan itu perkembangan perekonomian dan industri gula di daerah ini kemudian semakin berkembang. Pemerintah Hindia Belanda kemudian meningkatkan status Kota Cirebon menjadi *stadsgemeente* yaitu kota yang memiliki otonomi luas dalam pengelolaan pengembangan wilayahnya dan dalam mengatur rumah tangganya sendiri.⁵ Sejak itu Kota Cirebon mengalami proses modernisasi dan industrialisasi sebagai pusat pengembangan perekonomian perkebunan, khususnya tebu. Sejak itu pula berbagai perubahan banyak terjadi di Kota Cirebon, tidak saja perubahan fisik perkotaan tetapi juga perubahan pola perekonomian masyarakat. Dampak yang mendasar dari perubahan tersebut adalah awal dari kehadiran golongan-golongan cerdik pandai di kalangan masyarakat pribumi. Golongan ini kemudian berusaha membuat suatu kelompok baru yang berorientasi terhadap perbaikan nasib dan kesejahteraan masyarakat pribumi.

Di kalangan umat Islam kehadiran golongan cerdik pandai ini memberi pengaruh dalam hal keagamaan dan ekonomi. Kuntowijoyo menyebut golongan ini dengan istilah 'kelas menengah muslim'.⁶ Pemahaman atas makna golongan ini, sebelum abad ke-20 adalah kelompok para kyai dan santri dari pesantren yang mengkhususkan aktivitasnya pada kegiatan keagamaan, sedikit yang melebarkan perhatiannya pada perekonomian umat, sekalipun ada hanya untuk para santri sendiri di dalam tembok pesantren. Awal abad ke-20, kelompok ini menjadi lebih terorganisasikan bersama para ulama dan haji yang telah memperdalam ilmu agaman-

³ANRI, *Staatsblad van Nederlansche-Indie*, Batavia: Landsdrukkerij, 1906, No. 122 dan 276.

⁴Dahlan, 'Tjirebon dari Gelap Menuju Terang', ANRI, *Buku Peringatan 50 Tahun Kota Besar Tjirebon 1906-1956*, Jakarta: Koleksi ANRI, hal 67.

⁵ANRI, *Staatsblad van Nederlansche-Indie*, Batavia: Landsdrukkerij, 1926.

⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Sebuah Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991.

ya di Timur Tengah.⁷

Didorong semangat perjuangan untuk membela nasib perekonomian umat Islam dari berbagai tekanan pemerintah Hindia Belanda, kelompok ini dipandang sebagai pionir dalam meningkatkan perekonomian umat. Uraian Geertz⁸ menjelaskan bahwa golongan pedagang santri mempunyai potensi untuk berkembang menjadi *entrepreneur* kapitalis di barisan terdepan yang basis usahanya di pasar, toko-toko, dan usaha kecil, sementara golongan priyayi berpotensi melahirkan golongan profesional dan *entrepreneur* kapitalis berbadan hukum seperti yang telah berjalan di Eropa. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa sejak awal masuknya Islam ke Nusantara golongan ‘haji’ atau ‘santri’ memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan ekonomi, meskipun dalam perdagangan dan perusahaan nampak dikalahkan dan terpinggirkan oleh Cina.

Maka dalam hubungan ini pengaruh rasa *ukhuwah islamiyah* sesama umat Islam selain melahirkan semangat beragama semakin kuat, juga memiliki tujuan meremajakan umat Islam agar tidak tunduk pada kemajuan-kemajuan Barat dengan meningkatkan penguasaan diri di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Deliar Noer⁹ menyebut golongan ini sebagai ‘pembaharu Islam’ yang merupakan proses lanjutan terciptanya kaum *entrepreneur muslim*. Golongan ini muncul tidak hanya dari kalangan para haji dan santri, juga karena didukung oleh pihak keraton. Keterli-

batan pihak keraton dalam aktifitas keagamaan dan perekonomian umat Islam membuktikan kepedulian keluarga keraton terhadap masyarakat pribumi sekalipun berbagai kebijakan sultan dihentikan pemerintah Hindia Belanda.¹⁰ Maka pada awal abad ke-20, kemunculan ‘kelas menengah muslim’ ini menjadi angin perubahan untuk masyarakat pribumi yang mampu menjadi penggerak sosial dan pengubah status sosialnya (*agency*).

Oleh karena itu menjadi menarik mengangkat permasalahan seputar perekonomian masyarakat baik untuk perbaikan nasib, kesejahteraan, maupun mempertahankan hidup dengan mengorelasikannya pada perilaku dan eksistensi kelas menengah muslim dalam situasi berbagai kebijakan pemerintah di setiap jamannya. Keterhimpitan masyarakat pribumi pada akhirnya melahirkan etos kerja yang terus hidup dan mewarisi di luar jamannya. Mereka mampu *survive* terhadap tekanan ekonomi, politik, dan sosial budaya meskipun kebijakan pemerintah, khususnya masa kolonial Belanda, sering tidak berpihak untuk umat Islam. Dalam hal ini, permasalahan yang dibahas adalah; bagaimana geliat ekonomi yang dilakukan kaum menengah muslim di Cirebon pada 1900-1980?

Makna ‘geliat’ adalah sebuah usaha keras untuk bangkit dari kondisi kekakuan,¹¹ dalam kaitan ini merupakan suatu pencaharian-pencaharian kreatif untuk tetap eksis sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Geliat usaha adalah bukan hanya karena kodrat manusia melainkan lebih cenderung disebabkan pada pola kearifan budaya lokal¹² mas-

⁷Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Terj., LP3ES, Jakarta, 1991.

⁸Clifford Geertz, *Keyakinan Religius dan Perilaku Ekonomi di Sebuah Desa di Jawa Tengah*, 1987.

⁹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1991.

¹⁰George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, terj., Yogyakarta, UGM Press, 1990.

¹¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 308.

¹²Tanti Restiasih Skober, ‘Orang Cina di Band-

yarakat pribumi ‘muslim’ dalam menyikapi berbagai tekanan kehidupan sosial-ekonominya.

A. Sekilas Sejarah Batik dan Memahami Kelas Menengah Muslim di Trusmi Cirebon

Secara teori, konsepsi agama terhadap aktifitas perekonomian sangat terkait dengan perilaku para pemeluknya. Artinya bahwa nilai penting (urgensi) agama dalam kehidupan manusia digunakan sebagai sumber konsep umum tentang dunia, diri, dan hubungan di antara keduanya. Oleh karenanya agama dapat memberikan etos untuk sebuah cara dan pencapaian hidup. Al-Qur’an surat Al-Jumu’ah/62, ayat 10-11 yang berbunyi:

فاذا قضيت الصلوة فاتشربوا في الأرض
وابتغوا من فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلمكم
تفلقون {الجمعة: 01}

واذا راوا تجارة
اولهوا انفضوا اليها وتركوك
قائماً قل ما عند الله خير من
اللهو ومن التجارة والله خير
الرزقين {الجمعة: 11}

Artinya: “Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Jumu’ah: 10)”.

“Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka berbondong-bondong kepadanya dan mereka meninggalkanmu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: ‘Apakah yang di sisi

ung 1930-1960: Merajuat Geliat Siasat Minoritas Cina, *Konferensi Nasional Sejarah VIII*, Jakarta: 14-17 November 2006, hlm. 5.

Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan”, dan Allah Sebaik-baik Pemberi. (Q.S. Al-Jumu’ah: 11)”¹³

Ayat Al-Qur’an tersebut dapat mengisyaratkan bahwa manusia adalah perilaku perekonomian yang memiliki hubungan erat dengan perilaku agama yang dianutnya, karena ada sebuah tuntutan agama di dalamnya, yaitu mencari ‘sebagian dari’ karunia Tuhan. Artinya ketika melakukan kesungguhan dalam mencari karunia Tuhan pun tidak sampai lengah untuk tetap mengingat atau berdzikir kepada Allah, dengan tujuan mendapat keuntungan sesuai yang didambakan dan selalu berusaha dan berserah diri bahwa tidak ada karunia terbaik kecuali dari Allah maha Pemberi Rezeki.¹⁴

Dalam hal manusia yang memiliki perilaku ekonomi yang agamis, kajian Geertz¹⁵ melihat perilaku seperti ini sebagai perilaku puritan, dan ada pada kaum santri di Jawa. Pandangannya adalah setelah membandingkan perkembangan sosial dan perubahan ekonomi di dua kota, Mojokuto (Pare) di Jawa Timur dan Tabanan di Bali. Ekonomi Mojokuto yang dimotori kaum santri telah menggerakkan kembali perputaran uang yang sebelumnya sempat lesu karena perang yang berkepanjangan. Beda halnya dengan di Bali di mana yang menjadi pengusaha adalah kaum aristokrat yang setelah adanya perang mera-

¹³Mujamma’ Malik Fahd Li Thiba’at Al-Mushhaf Asy-Syarif, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Medinah Al-Munawarah, Kerajaan Saudi Arabia, 1971, hlm. 933-934.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 14, Jakarta: Lentera hati, 2002, hlm. 57-63.

¹⁵Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja*, terj., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.

sakan hadirnya sebuah ancaman dari para birokrat baru yang inovatif. Mereka adalah golongan yang sudah sejak lama memiliki status luar desa namun merasa dirinya perlu untuk menyempurnakan agama dan moralnya. Golongan inilah yang disebut Geertz sebagai santri, yaitu *entrepreneurial spirit*, atau *indigenous entrepreneurship*. Namun hanya satu kelemahannya yaitu tidak memiliki kemampuan untuk membentuk prana-pranata ekonomi yang efisien atau disebut “pengusaha tanpa perusahaan”.

Walau demikian, apa yang dijelaskan Geertz, dapat dibandingkan juga dengan kondisi perekonomian penduduk muslim di Trusmi, Cirebon. Berdasarkan analisa perkembangan perekonomian penduduk muslim di Trusmi Cirebon, apa yang disebut Geertz sebagai santri yang ‘pengusaha tanpa perusahaan’ tidak terbukti untuk kasus di Trusmi. Para santri di Trusmi justru membuktikan bahwa mereka menjadi atau bagian dari para pengusaha yang memiliki perusahaan. Sejak awal pengelolaan daerah ini oleh dan atau bersama Ki Gedeng Trusmi, Pangeran Caruban Girang yang merupakan santri sekaligus kakak sepupu Sunan Gunung Jati, pekerjaan membatik dipandang sebagai pekerjaan mulia, selain memberikan kesenangan juga melakukan berbagai pesanan keluarga keraton. Pekerjaan membatik kemudian diajarkan kepada anak muridnya dan dilestarikan oleh Pangeran Trusmi sambil berdakwah.¹⁶ Artinya bahwa sejak abad ke-16 (1506) masyarakat di Trusmi sudah dikenal sebagai masyarakat (santri) yang memiliki jiwa *entrepreneur*. Bekal warisan budaya lokal ini yang membuat masyarakat Trusmi tetap bertahan

¹⁶PS. Sulendraningrat, *Purwaka Tjaruban Nagari*, Jakarta: Bhratara, 1972, hlm. 30. Muhaemin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001.

hidup dengan mengembangkan usaha membatik. Pengembangan ini bahkan pada bentuk kaligrafi arab yang diukir atau dilukiskan baik pada kayu, kaca, maupun kain. Bahkan catatan Lombard¹⁷ menjelaskan bahwa pekerjaan membatik dan batik itu sendiri sebagai hasil karya penduduk lokal, telah disebutkan dalam naskah Sunda tertua yang ditemukan di Cirebon Selatan dan bertanggal 1440 Saka/1518 M. Menurut Lombard kata ‘batik’ dalam naskah tersebut disebut dengan kata ‘tulis’ yang lazimnya masa itu dipakai untuk menyatakan pembubuhan ‘malam’ ke atas kain. Dalam naskah tersebut juga dijelaskan adanya sembilan motif dalam melakukan ‘tulis’ di atas kain. Dari hasil konfirmasi Lombard pada sumber Eropa *Daghregister* di Batavia yang tertanggal 8 April 1641, bahwa kata ‘tulis’ yang ada pada naskah Sunda tersebut adalah merujuk pada ‘batik’ yang sering digunakan dalam *Daghregister* tersebut ketika memberikan pakaian Sultan Agung (1622). Seperti dari kalimat “...dilukis biru putih menurut cara negerinya”. Lombard menyimpulkan bahwa melalui pelabuhan-pelabuhan Pesisir, teknik membatik ini dengan cepat masuk ke daerah Mataram, dan memberikan kekayaan lokal yang baik yang terus berkembang baik di Cirebon dan Pekalongan di satu sisi dan di Yogya dan Solo di sisi lain.

Penjelasan Lombard mengindikasikan bahwa kemampuan masyarakat Trusmi Cirebon dalam membatik dan mengembangkannya sebagai bidang usaha selain bertani, berkebun, dan nelayan telah dimiliki sejak lama. Kemampuan ini membuat pasar ekonomi dinamis sehingga mempengaruhi struktur sosial, ekonomi, politik, dan kebu-

¹⁷Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, Jilid 2, Jakarta: Gramedia-EFEO, 2005, hlm. 193-194.

dayaan di daerah ini.

Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, sejak 1850-an produksi kain dari berbagai daerah di Indonesia semakin meningkat pesat. Daya minat pasar dunia atas kapas dan 'kain' atau tekstil telah membuat peningkatan secara signifikan atas produksi batik Indonesia. Sejak 1830, batik Indonesia telah meningkatkan aktivitas ekspor dan impor tekstil di India. Pada 1850 perkembangan industri batik mulai mengenal teknik mesin dan cap/stempel dari semula hanya tulis dengan menggunakan *canting* (*wax pen*). Belanda mengeksport tekstil ke Indonesia untuk produksi *sarong* dan batik. Aktifitas ekspor-impor tekstil Belanda mengalami peningkatan sejak pemerintah Hindia Belanda memberlakukan kebijakan liberal atau pasar bebas ekonomi di tahun 1870-an. Keuntungan dari aktivitas ekspor-impor tekstil ini kebanyakan dialami di kota-kota besar di Jawa atau di daerah yang dijadikan fokus perkebunan tebu oleh pemerintah Hindia Belanda.¹⁸

Hasil perkembangan produksi batik dari tulis ke mesin dan cap/stempel semakin membuat produsen batik semakin kewalahan atas pesanan pasar. Penduduk Cina memanfaatkan peluang ini hingga sejak 1905 produsen batik mulai banyak dikuasai Cina dengan modal yang bersaing. Mulai tahun ini hampir 52% produsen batik Indonesia di berbagai daerah dikuasai oleh penduduk Cina. Pada 1920-1924 produsen batik banyak dari penduduk Cina dan Arab. Bahkan seiring dengan peningkatan industri ekonomi perkebunan, maka sampai tahun 1930-an industri

batik Indonesia, termasuk batik dari Cirebon, mengalami peningkatan yang pesat. Peningkatan ini ditopang dengan adanya perusahaan swasta *NV Nederlandsch-Indisch Katoenmaatschappij* yang didirikan tahun 1861. Perusahaan swasta ini yang menetapkan tanaman kapas termasuk tanaman utama ekspor.¹⁹

Data di atas dapat memperkuat dinamika industri batik Trusmi di Cirebon. Beberapa daerah di Karesidenan Cirebon selain banyak tumbuh pesantren juga banyak yang dijadikan daerah perkebunan tebu sebagai tanaman primadona Hindia Belanda, juga tanaman kapas di pedalaman Cirebon. Sampai 1920-an terdapat sekitar 13.000 bau perkebunan tebu di Karesidenan Cirebon. Sampai 1940-an lebih dari 20 pesantren tumbuh di seluruh karesidenan Cirebon. Sejak pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 itu, berkembang pula pasar pertekstilan dan garmen di desa Trusmi Cirebon. Dinamika ini yang kemudian memicu munculnya sentra-sentra industri kecil pakaian jadi, dari mulai industri batik, bordil, penjahit, sampai pada industri garmen. Keberadaan industri-industri kecil ini dikembangkan oleh masyarakat muslim, khususnya keluarga pesantren dan para santrinya yang ada di Trusmi. Masyarakat Trusmi terkenal sebagai masyarakat religius. Semua penduduk Desa Trusmi beragama Islam dan 'nyantri' di pesantren yang didirikan oleh Ki Gedheng Trusmi yang kemudian para santri lebih akrab menyebutnya 'Buyut Trusmi'. Pengaruh lingkungan dan budaya pesisir Cirebon dan motor ekonomi yang dilakukan oleh para santri menjadikan daerah Trusmi terbuka terhadap perubahan. Ini seperti yang dijelaskan W.F. Wertheim bahwa di daerah-daerah Pesisir Utara Pulau Jawa 'itu' telah

¹⁸Pierre van der Eng, 'De-industrialisation' and Colonial Rule: The Cotton Textile Industry in Indonesia 1820-1942', *Paper for session 13, XIV International Economic History Congress Helsinki, Finland: 21-25 August 2006*, hlm. 10-11.

¹⁹Pierre van der Eng, *Op. Cit.*, hlm. 1-11.

memunculkan kebudayaan Jawa yang borjuis di kota, disebabkan sifat masyarakatnya yang terbuka terhadap berbagai perubahan.²⁰

Pengaruh kebudayaan masyarakat kota dan adanya industrialisasi inilah yang dapat mengakibatkan tumbuhnya kota-kota yang menjadi pusat pendidikan. Pada masa kolonial dari kota-kota pesisir inilah yang dapat melahirkan kelompok priyayi baru atau kaum intelegensia. Di daerah-daerah perkotaan di Pantai Utara Pulau Jawa, seperti Cirebon, Pekalongan, Tuban, Gresik, Surabaya, dan Kudus muncul juga kelompok-kelompok intelektual muslim yang biasanya berasal dari kalangan pedagang dan pengusaha. Adapun di kota-kota pedalaman, kelompok-kelompok intelektual muslim ini muncul dari wilayah permukiman kauman, yaitu sekitar lingkungan keraton. Seperti halnya kelompok pendiri Muhammadiyah dari kampung kauman di Yogyakarta dan penggerak Sarekat Islam (SI) dari kalangan pedagang batik dari kampung Lawean di Solo.

Demikian pula di Cirebon, pengaruh masyarakat pesisir Cirebon yang kemudian banyak melahirkan para ulama dan kyai, yang pada hal tertentu berkolaborasi dengan masyarakat pedalaman -dalam hal ini keluarga keraton-, sehingga dapat melahirkan kelompok baru yang inovatif, dalam hal ini adalah di bidang perekonomian membatik. Di Desa Trusmi para pengusaha batik Cirebon adalah sekaligus sebagai pimpinan pesantren yang ada di desa tersebut. Para santri sekaligus juga sebagai pegawainya yang terus melestarikan budaya membatik. Mereka pula yang kemudian memiliki perusahaan batik hingga mam-

pu mengeksport ke mancanegara. Santri-santri Trusmi hingga tahun 1980-an banyak yang menjadi pengusaha dan memiliki perusahaan.

B. Industri Batik Trusmi: Geliat Perekonomian Kelas Menengah Muslim Cirebon

Sebetulnya di Jawa Barat terdapat empat tempat sentra batik, di antaranya Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, dan Garut. Berdasarkan *Daghregister* 8 April 1641, bahwa di antara keempat sentra batik tersebut, Cirebon tergolong sentra batik tertua dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan batik di daerah-daerah lainnya di Jawa Barat khususnya, dan di daerah-daerah lainnya di Jawa. Motif batik Cirebon dipandang sangat kaya dan diyakini sebagai desain keluarga keraton. Selain kegemaran keluarga keraton juga karena dipelajari oleh para putri keraton. Karena itu motif batik keratonan banyak menggambarkan lingkungan istana seperti kereta kencana Paksi Naga Liman, Taman Sunyaragi, Keramik Cina, Siti Inggil, Patran Kangkung atau bentuk Kangkung, dan Bangunan Keraton. Adapun penampilan dari motif batik keratonan berbentuk *wadasan* dan awan yang dikenal dengan *mega mendung*. Tentang berbagai motif pada batik Trusmi, Lombard membahasanya hingga detail termasuk pada warna yang dipakai pada batik tersebut. Bentuk motif *wadasan* merupakan bentuk yang dapat membedakan dengan motif-motif pada batik-batik lainnya yang berasal dari daerah-daerah lainnya di Jawa. Seperti dalam penjelasan Lombard:

“...in contrast to the batiks of central Java...those of Cirebon frequently select figura-

²⁰W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

tive design. These are the pagar wesi ("iron fence"), the wadasan ("rock work", from wadas, "rock"), and the taman arum ("perfumed garden") batiks, the themes of which are inspired directly by the décor of the keraton or of the Sunyaragi cave. The motif taman arum is particularly interesting because of its evocation of Sultan's promenade in his park: clearly recognizable are the rock work, the large flowerpots, and royal elephant ... a representation of nagapaksiliman chair of his have spoken above; one also thinks of the meditation The motif is generally reproduced four times in a length of kain, twice in one direction and twice in the other."²¹

Motif batik keratonan Cirebon banyak berlatar belakang singgasana sultan yang digambarkan dengan bentuk binatang yang fantastis seperti gajah yang bersayap mengepak dan bercahaya seperti halilintar memiliki sayap burung dan seperti ular naga. Binatang 'gajah' seperti ini digunakan sebagai kendaraan sultan. Binatang yang digambarkan itu yang digunakan untuk kendaraan sultan dinamakan *nagapaksiliman*.²² Lombard menyebutnya *dragon-bird-elephant*.²³

Pada mulanya motif keratonan tidak digunakan oleh masyarakat pada

²¹Denys Lombard, *Garden in Java*, Jakarta: EFEO, 2010, hlm. 71-73.

²²Oudbeidkundig Verslag 1928.

²³Denys Lombard, *Garden in Java*, *Op. Cit.*, hlm.11.

umumnya. Namun dalam perkembangannya, motif-motif tersebut digunakan untuk motif 'batik rakyat' atau yang disebut 'batik pesisiran'. Masyarakat pada umumnya menginginkan motif keratonan dengan alasan kecintaannya terhadap sultan. Kecintaan terhadap sultan sebagai bukti kecintaannya kepada ulama.²⁴

Batik keratonan Cirebon sampai sekarang diproduksi dan dikembangkan oleh para pengusaha muslim dan atau haji dan atau para santri di Desa Trusmi. Masyarakat luar Cirebon bahkan lebih mengenalnya dengan sebutan Batik Trusmi. Sudah pasti memiliki nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Trusmi itu sendiri sehingga kemudian Trusmi dipandang penting dalam khazanah kebudayaan Cirebon. Tidak saja karena memiliki situs kuno yang dikenal dengan Situs Ki Buyut Trusmi (Ki Gedeng Trusmi), juga karena dikenal budaya membatiknya. Alasan itu pula yang kemudian Desa Trusmi dikenal sebagai Sentra Batik Cirebon.

Kata 'trusmi' diambil dari nama Ki Gedeng Trusmi yang memiliki kegemaran membatik. Kegemaran ini kemudian diajarkan kepada para muridnya dan kepada cucunya, yaitu Pangeran Manggana Jati atau Bung Cikal atau Pangeran Trusmi putra dari Pangeran Caruban Girang dengan Nhay Cupluk. Pangeran Caruban Girang adalah putra Walangsungang atau Cakrabuana atau Ki Kuwu Cerbon II putera Prabu Siliwangi. Dalam sumber tradisional, Pangeran Trusmi dikisahkan memiliki kebiasaan senang memangkas tanaman yang ditanam kakeknya, setiap kali tanaman itu dipangkas, tanaman itu kembali tumbuh. Maka disebutlah 'trusmi' yang memiliki arti 'terus bersemi' atau 'terus tumbuh

²⁴Imas Emalia, *Gerakan Politik Keagamaan Islam di Keresidenan Cirebon 1911-1942*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2011, hlm. 67.

kembali'.²⁵ Adapun kakek dari Pangeran Trusmi yaitu Ki Gedeng Trusmi yang memiliki kegemaran membatik, berawal dari kegemarannya menghias kain untuk dirinya. Hobi melukis kain tersebut kemudian sampai informasinya ke keluarga keraton, hingga kemudian memesan untuk dibuatkan kain hias dengan desain yang diberi dari pihak keraton, baik dalam pewarnaan maupun motif gambar. Beberapa motif yang merupakan pesanan keluarga keraton di Cirebon adalah motif Mega Mendung, Paksinaga Liman (Nagapaksiliman), Patran Keris, Patran Kangkung, Singa Payung, Singa Barong, Banjar Balong, Ayam Alas Gunung, Sawat Penganten, Katedono, Gunung Giwur, Simbar Menjangan, Simbar Kendo, Supit Urang, Wadas Mantingan, Taman Arum Sunyaragi, Sunyaragian, Taman Teratai, Wadas Singa, Naga Seba, Taman Arum Kasepuhan, Gunung Jatian, Tanjakan Gunung Jati, Gedong Sunyaragi, Taman Teratai, Gunung Giwur, Lawang Gada, Keprabonan, Supit Urang, Puser Bumi, Rajeg Wesi, Wadas Grompol, Panji Semirang, Sumping Darawati, Naga Utah-utahan, Sawat Pengantin, dan Banjar Sarong. Motif batik yang berbentuk pola dasar awan ada dua yaitu Mega Mendung dan Mega Sumirat.²⁶

Motif-motif atau ragam hias dan pewarnaan pada batik pesanan keluarga keraton banyak yang mendapat pengaruh dari luar. Seperti batik Paksi Naga Liman mendapat pengaruh dari Persia, batik Soko Cino pengaruh cinderamata keramik Cina, dan beberapa motif yang terdapat gambar *buraq* sebagai pengaruh dari Arab. Pengaruh Cina maupun

Arab juga membawa pengaruh kepada jumlah produksi motif batik, selain berdasar pada selera pasar. Pewarnaan yang terang kebanyakan hasil pengaruh budaya Cina dan hasil produksi produsen batik penduduk keturunan Cina.²⁷

Sejak itu maka batik yang berkembang di Cirebon terbagi ke dalam dua golongan, yaitu batik rakyat yang pada umumnya disebut batik pesisiran dan batik keratonan yang juga disebut batik pedalaman. Batik keratonan biasanya digunakan untuk upacara-upacara resmi keraton, upacara pernikahan keluarga keraton, dan dimaknai religius. Motif batik keratonan yang mengandung makna simbol religius itu seperti motif batik Sidoluhur dan Kangkungan. Motif ini memiliki makna persembahan pada Yang Maha Agung dan dimaknai bahwa hidup manusia hanya untuk mengabdikan pada Tuhan Yang Maha Agung.²⁸ Motif batik keratonan seperti ini memiliki pola baku dan tidak boleh diubah. Adapun batik keratonan yang lainnya sama halnya dengan batik rakyat atau pesisiran yaitu sering berubah-ubah (dinamis) karena menyesuaikan permintaan pasar.

Adapun motif batik pesisiran dikembangkan masyarakat Trusmi sebagai sumber perekonomian masyarakat. Motif pesisiran juga dipengaruhi ajaran agama Islam yaitu tentang larangan menggambarkan makhluk hidup seperti binatang dan manusia secara realistik. Maka pada motif batik pesisiran ini banyak pola hias dasar tumbuhan atau *flora*, seperti:²⁹

...Ornamen batik Stilasi

²⁵P.S. Sulendraningrat, *Op. Cit.*, hlm. 15-17.

²⁶Nisa Dienwati Nuris, *Kearifan Lokal pada Jenis dan Motif Batik Trusmi Berdasarkan Nilai-nilai Filosofis Masyarakat Cirebon*, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu.

²⁷Irin Tambrin, 'Batik Cirebon: Tinjauan Ornamen Batik Trusmi Cirebon', *Wacana Seni Rupa: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol. 2, 4 Mei 2002, hlm. 3. Pierre van der Eng, *Paper for session 13*, hlm. 11.

²⁸Irin Tambrin, *Op. Cit.*, hlm. 7.

²⁹Irin Tambrin, *Op. Cit.*, hlm. 8-11.

Tumbuhan dan bentuk Geometris adalah ornamen batik yang menggambarkan stilasi bentuk tumbuhan yang kadangkala dipadukan dengan bentuk geometris, diantaranya motif hias Liris Kembang Gedang, motif hias Liris Bengkol, motif hias Liris Keris, motif hias Liris Dasimah, ... motif hias Kawung Gendewo, motif hias Kawung Rambut, motif hias Kawung Rambutan, motif hias Kawung Kentang, motif hias Ban-ji Tepak, motif hias Tambal Sewu, motif hias Lengko-Lengko dan motif hias Angen-Angen.

...Ornamen Pokok/Utama Pada Jenis Pangkaan ...ialah ornamen yang berbentuk rangkaian tumbuhan lebih dari satu tangkai, ada yang digambarkan rimbun atau berdaun lebat dan ada pula yang divisualisasikan dengan kondisi daun yang jarang/sedikit Jenis pangkaan terdiri dari motif hias Pring Sedapur, motif hias Soko Cino, motif hias Kembang Suru, motif hias Kelapa Setundun, motif hias Anggrek, motif hias Pangkaan Rimbun dan motif hias Pangkaan Gering. Jenis Pangkaan kedua adalah; ...Jenis Semarangan.... bukan berarti berasal dari Semarang, namun berasal dari bahasa Cirebon yang berarti jarang/langka. Ornamen semarangan adalah motif hias batik yang berpola pada bentuk bunga langka yang ditata secara bebas tapi estetis, kadangkala disisipi dengan dedaunan, ditampilkan secara ceplokan. Ornamen batik yang termasuk pada jenis semarangan ialah motif hias Piring Slam-padan, motif hias Kembang Melati, motif hias Mawar Sepasang, motif hias Kembang Gempol dan motif hias Kembang Kantil. Jenis Pangkaan ketiga adalah; ...Jenis Byur.... ialah hiasan yang menggambarkan kondisi lingkungan alam sekitar... pantai, ...laut dengan pantai perahu dan nelayan, rawa-rawa dengan segala satwanya dan daratan dengan

segala aktivitasnya. Dalam ornamen ini lingkungan alam tersebut sangat kental pengaruhnya seperti yang tampak pada motif hias Ganggen-gan, motif hias Kapal Minggir, motif hias Kapal Kandas, motif hias Iwak Mungup, motif hias Sawat Gurda, motif hias Sawat Oyod, motif hias Sawat Godong, motif hias Sawat Lokcan, motif hias Soko Cino, motif hias Tokolan, motif hias Karang Jae, motif hias Tikel Balung, motif hias Pucang Kanginan, motif hias Jalak Murai, motif hias Mawar Segerom-pol, motif hias Daro Tarung dan motif hias Banyak Agrem.

...Ornamen Latar.... Biasanya diterapkan pada ornamen batik pesisiran jenis pangkaan, dengan tujuan agar bidang kain tidak terlalu sepi.... ...diberi warna yang sangat lembut dan tidak mencolok.... Pola hias ini biasanya diambil dari bentuk yang ada disekitar alam misalnya motif hias Krikilan, motif hias Jala-Jalaan, motif hias Melinjon, motif hias Pager Lempeng, motif hias Meyer, motif hias Beras Utah-utahan, motif hias Kuku Macan, motif hias Ukel Kempes, motif hias Semanggen, motif hias Cebongan, motif hias Godong Kanginan motif hias Rambut Rontog, motif hias Sabrangan, motif hias Kembang Suru dan motif hias Kembang Kates.

...Ornamen isian (isen-isen] ialah hiasan yang berfungsi mengisi bidang kosong pada hiasan pokok, biasanya terjadi karena pengaruh cucuk canting yang digunakan seperti isen tutul, isen tutul telu, isen tutul rembet, isen tutul engkok, dan isen tutul papat. Ada pula isen yang sengaja diciptakan untuk keperluan tertentu seperti isen biok, isen sawud gunung, isen sawud duwur, isen sawud Ri, isen blarak, isen pluntus, isen kembang suru, isen

kembang pari, isen kembang pring, isen ukel kempes, isen godong blimbing, isen kembang jagung, isen cengkahan, isen gresik. ...juga terdapat jenis...ornamen tabur....
...bentuknya abstrak...

...Ornamen tepi kain....
Ialah hiasan yang khusus diterapkan pada tepi/pinggir kain, bentuknya khusus, terdiri atas tiga bagian, yaitu: 1. Keliling, ...berbentuk stilasi tumbuhan merambat, lebih sering diterapkan pada kain sarong. ... Ploi merupakan bagian hiasan tepi/pinggir, berbentuk stilasi tumbuhan merambat, tidak diberi batas garis, namun di bagian luar biasanya diblok warna gelap.

...Surabayan, adalah hiasan tepi yang paling luar berada pada ujung sisi kain. ...bukan berarti berasal dari kata Surabaya, tapi berasal dari kata suir-suir atau garis-garis.

Seringkali motif pesisiran dibedakan dengan motif keratonan sehingga terkadang dianggap berkembang secara sendiri-sendiri. Sekalipun batik pesisiran mendapat pengaruh dari motif keratonan namun hanya sedikit memiliki perbedaan, yaitu pada warna dan tingkat kehalusan goresan gambarnya. Namun demikian secara umum, dalam perkembangan kedua batik yang ada di Cirebon baik pesisiran maupun keratonan oleh sebagian masyarakat digolongkan ke dalam golongan batik pesisir,³⁰ dengan beralasan pada faktor geografis Cirebon. Secara umum pula teknik membatiknnya memiliki kesamaan dengan teknik-membatik di daerah-daerah lainnya, yaitu dengan dua cara, ditulis dan dicetak. Membatik dengan cara tulis membutuhkan waktu sekitar enam bulan sedangkan dengan cara cap atau cetak sekitar satu sampai tiga minggu.

³⁰Nisa Dienwati Nuris, *Op. Cit.*

Gambar 1: Contoh Pengerjaan Batik Trusmi (Tulis) dan Cetak³¹



Gambar 2: Contoh Batik Trusmi Motif Ganggengan³²



Motif Ganggengan seperti pada gambar 2 di atas adalah contoh batik pesisiran yang diproduksi masyarakat Trusmi dengan cara tulis, terkadang juga dengan cetak. Hampir semua Batik Trusmi batik pesisiran seperti itu diproduksi oleh masyarakat Trusmi sejak abad ke-15. Selain batik pesisiran yang dibuat sejak abad ke-15, batik keratonan juga dibuat sejak abad yang sama, sekitar tahun 1400-an. Terutama motif Mega Mendung sebagai khas motif batik cirebonan yang memiliki nilai filosofi yang

³¹Prasetyaningtyas, 'Perkembangan Motif dan warna Batik Mega Mendung di Kawasan Sentra batik Trusmi Cirebon Jawa barat', *Skripsi*, Yogyakarta: Pendidikan Seni Kerajinan UNY, 2011, hlm. 32.

³²Prasetyaningtyas, *Op. Cit.*, hlm. 34.

tinggi. Bahwa manusia seharusnya hidup seperti awan yang berada di tempat yang tinggi atau mulia dan dapat memberi manfaat kepada yang ada di bawahnya.

Gambar 3: Motif Mega Mendung Klasik Tahun 1400-an (Koleksi Keraton Kanoman)³³



Adapun motif Mega Mendung klasik pada gambar 3 merupakan motif batik keratonan yang dikembangkan oleh masyarakat Trusmi sekitar tahun 1400-an atau abad ke-15. Berdasarkan sumber tradisional, tahun tersebut mengindikasikan pada masa pengembangan batik di Trusmi oleh Ki Gedeng Trusmi bersama murid-muridnya yang kemudian dikembangkan oleh cucunya yaitu Pangeran Trusmi dan para santrinya. ‘Mega’ yang artinya ‘awan’ dan ‘mendung’ artinya ‘pertanda akan segera turun hujan’. ‘Mega Mendung’ diartikan ‘awan hujan’ mengandung arti ‘pembawa hujan’ atau ‘pembawa rizki’ yang dinantikan setiap manusia khususnya masyarakat Cirebon.³⁴ Pada motif batik di awal pembuatannya tidak banyak pewarnaan, dan kombinasi warna hanya memiliki dua gradasi warna yaitu biru dan merah hati. Selain itu tidak ada *isen-isen* (hiasan tambahan untuk mengisi ruang kain yang kosong). Motif batik Mega Mendung ini sekarang tersimpan di Sanggar Batik Katura di

³³Prasetyaningtyas, *Op. Cit.*, hlm. 71.

³⁴Eri, ‘Khazanah Budaya Melestarikan Warisan Buyut Trusmi’, Jakarta: *Kompas*, Jum’at 9 April 2010, hlm. 9.

daerah Trusmi (berdiri 1980-an). Penyimpanan tersebut dimaksudkan untuk dapat direkonstruksi. Selain disimpan di Sanggar Batik Katura, batik dengan motif yang sama yang diproduksi abad ke-15 terdapat juga pada koleksi Keraton Kanoman.³⁵

Sejalan dengan perkembangannya, pada 1900 motif tersebut dikembangkan oleh pembatik Trusmi. Selain pada motif juga dikembangkan dalam hal pewarnaannya sehingga memberi kesan yang berbeda dari abad ke-15 itu. Pengembangan motif Mega Mendung ini atas permintaan Keraton Kacirebonan. Saat itu masyarakat Trusmi memproduksi batik keratonan dengan kombinasi tiga warna yaitu biru, putih, dan cokelat muda. Lombard pun menjelaskan tentang warna pada batik keratonan yang memiliki lebih dari dua warna. “... *The colors are either white and light blue on dark blue background, or dark blue and brown on a light-yellow background.*”³⁶ Sampai saat ini batik tersebut menjadi koleksi Keraton Kacirebonan.

Gambar 4: Motif Batik Keraton Kacirebonan Tahun 1900-an³⁷



Pada 1935 masyarakat muslim pengrajin Batik Trusmi mendirikan Koperasi Batik Trusmi. Pendirian koperasi batik mendapat dukungan dari para pimpinan pesantren yang ada di Desa

³⁵Prasetyaningtyas, *Op. Cit.*, hlm 160.

³⁶Denys Lombard, Garden in Java, *Op. Cit.*, hlm. 71-73.

³⁷Prasetyaningtyas, *Op. Cit.*, hlm 131.

Trusmi. Sekalipun tahun 1935 masih dalam kondisi krisis ekonomi, masyarakat Trusmi tetap bertahan dalam perekonomiannya di luar bertani dan nelayan. Seiring pula dengan berbagai pembangunan infrastruktur, terutama transportasi darat, jalan raya, dan rel kereta api pada awal abad ke-20 ini, telah membuka peluang bagi masuknya barang impor berupa barang-barang jadi ke daerah-daerah pedesaan. Bersamaan dengan itu impor kain semakin banyak mengalir ke berbagai daerah di Jawa. Peluang ini menjadi alternatif bagi masyarakat pribumi untuk mengembangkan industri rakyat. Kebersamaan dalam keberlangsungan perekonomian, sekalipun mendapat pengaruh dari krisis ekonomi tidak membuat masyarakat berada dalam kemiskinan yang permanen. Industri rakyat dapat membantu menampung tenaga kerja yang menganggur, menyelamatkan keluarga dari kerterhimpitan ekonomi, dan memilihkan alternatif matapencaharian baru di luar pertanian dan nelayan.

Kebertahanan perekonomian di bidang industri rakyat termasuk industri batik ini bahkan beranjak berkembang dan banyak diminati masyarakat, terutama kaum wanita. Hingga dalam perkembangannya kepandaian membatik ini seperti menjadi prasyarat bagi masyarakat Trusmi. Hampir semua penduduk Trusmi terutama kaum wanita harus pandai membatik, bahkan sekaligus menenun dengan memanfaatkan bahan baku di lingkungan mereka. Seperti pohon kapas, pohon nira, pohon katuk, pohon kunyit, dan lain-lain.³⁸ Hasilnya kemudian dikenal oleh pabrik-pabrik alat batik milik Cina. Orang-orang Cina saat itu, banyak yang menguasai bidang 'bahan' industri tekstil dan batik, bahkan

³⁸W.V. Warmelo, 'Onstaan en groei van de handweefnijverheid in Madjalaja', *Koloniale Studien*, Th. XXIII, No.1, 1939, hlm. 11.

banyak menawarkan kredit kepada penduduk pribumi. Hubungan antara masyarakat Trusmi dengan para pengrajin batik di luar Cirebon semakin kuat, terutama minat yang tinggi terhadap tenun dan batik untuk *sarong* sebagai pakaian tradisional kaum pria. Hal ini yang membuat Batik Trusmi semakin dikenal oleh masyarakat pedagang batik di Jawa. Para pemilik industri batik Trusmi banyak berasal dari golongan penduduk pribumi pemilik tanah yang umumnya adalah para haji. Pada 1937 kebanyakan tanah tersebut disewakan kepada orang lain untuk ditanami. Namun tetap mengelola perindustrian batik bersama keluarga, santri, dan masyarakat sekitarnya. Hiroshi menyebut sifat manajemen industri kecil ini sebagai *kindship* atau manajemen berdasarkan hubungan kekeluargaan.³⁹

Pengembangan batik Trusmi mengalami tingkat kejayaannya pada tahun 1950-an setelah Koperasi Batik Trusmi bergabung dengan seluruh pembatik yang ada di Trusmi hingga kemudian mendirikan Koperasi Batik Budi Tresna (KBBT) pada 1955. KBBT berlokasi di Budi Tresna dan mempunyai 46 koperasi induk yang bertempat di Jakarta yang disebut Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). KBBT juga memiliki anggota para pembatik dan pedagang batik dari seluruh Indonesia. Sejak awal berdirinya, KBBT telah mengkombinasikan pewarnaan batik antara 7-9 warna biru dan merah hati. Motif yang dikembangkan lebih banyak bentuk flora atau tumbuhan terutama bentuk daun dan bunga, selain juga bentuk kipas. Namun begitu, dalam koleksinya banyak juga memproduksi batik keratonan terutama yang apabila dipe-

³⁹Mitsuo Hiroshi, *The Development of the Japanese Cotton Industry*, Tokyo: Institute of Developing Economic I.D.E. Occasional Papers Series No. 7, 1990, hlm. 41.

san oleh Keraton Kasepuhan. Batik-batik tersebut selain disimpan di KBBT juga disimpan di Keraton Kasepuhan. KBBT melayani banyak anggota yang ingin membeli alat dan bahan batik, serta penjualan hasil karya batik Trusmi.

Gambar 5: Gedung KBBT⁴⁰



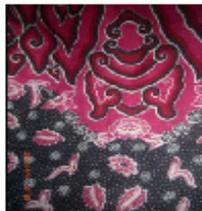
Gambar 6: Contoh Koleksi Batik Trusmi KBBT1950-1990⁴¹



Tahun 1955



Tahun 1970-arr



Tahun 1980

Gambar 7: Contoh Koleksi Ba-

⁴⁰Koleksi Pribadi.

⁴¹Prasetyaningtyas, *Op. Cit.*, hlm. 105-135.

batik Keraton Kasepuhan Produksi KBBT⁴²



Pengusaha-pengusaha batik milik masyarakat pribumi muslim di Trusmi kemudian menjamur pesat. Salah satu contoh pengusaha muslim Batik trusmi adalah H. Edi Baredi. Hasil produksi batiknya dikenal dengan nama “EB Batik Tradisional” dan perusahaannya berdiri pada 1978. Di dapur pengolahan perusahaan batik ini memiliki sekitar 1.000 orang pegawai dan di tokonya memiliki 21 orang pramuniaga. Warna pada motif Mega Mendung yang dikembangkannya memiliki 7-9 gradasi warna dengan dominan cerah dan jelas.⁴³

Gambar 8: Lokasi Dapur Pengolahan dan Toko EB Batik Tradisional⁴⁴



⁴²Prasetyaningtyas, *Op. Cit.*, hlm. 105-135.

⁴³Prasetyaningtyas, *Op. Cit.*, hlm. 76.

⁴⁴Koleksi Pribadi.



Gambar 9: Contoh Koleksi EB Batik Tradisional⁴⁵



Tahun 1978



Tahun 1980



Tahun 1980

Produksi batik EB Batik Tradisional, sejak akhir 1980-an dikombinasikan dengan motif fauna seperti singa barong, kupu-kupu, cumi-cumi, naga yang membubuhkan *isen-isen gringsing* pada motif naga, dan lain-lain. Pada batik Mega Mendung, yang dikombinasikannya adalah motif naga dengan sedikit mengalami perubahan dan ditambah motif naga yang diletakkan secara fokus dan besar. Adapun pada kombinasi motif singa barong terdapat perubahan gradasi warna dengan biru tua dan orange.⁴⁶

Perusahaan-perusahaan batik di Trusmi, bagi masyarakat memberi

keberkahan tersendiri. Kebertahanan masyarakat Trusmi dalam mengembangkan perekonomian di bidang batik tidak pernah surut sekalipun beberapa koperasi batik mengalami *stagnant* atau kemandekan. Masyarakat Trusmi yang bekerja di KBBT, EB Batik Tradisional, dan di berbagai koperasi Batik Trusmi lainnya, walaupun berganti generasi namun memberi kekhususan bidang pekerjaan tersendiri baik yang di dapur pengolahan, pemasaran, pramuniaga, dan sebagainya. Dengan pembagian kerja seperti itu denyut perekonomian masyarakat Trusmi tidak pernah terhenti, khususnya dalam mengembangkan Batik Trusmi sebagai batik khas dari Karesidenan Cirebon.

Pada 1990-an produksi EB Batik Tradisional mengalami perkembangan motif dan warna, namun tidak terdapat *isen-isen* untuk hiasan motif tersebut. Kebanyakan menggunakan kain sutra dan dengan cara tulis sehingga produksi batik EB ini tergolong mahal namun lebih terkenal karena dinamis dan terlihat halus pada goresan motifnya. Pada 1990-an produksi batik EB Batik Tradisional mulai menggunakan motif pinggir kain dengan gradasi warna merah dan biru bermotif bunga. Pengembangan motif tersebut mengikuti selera pasar.

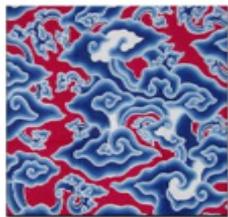
⁴⁵Prasetyaningtyas, *Op. Cit.*, hlm. 135.

⁴⁶Prasetyaningtyas, *Op. Cit.*, hlm. 80.

**Gambar 10: Contoh Koleksi Batik
EB Batik Tradisional yang Sudah
Dikembangkan**



Tahun 1990an



Tahun 1990-sekarang



Tahun 1990-sekarang

Dalam perkembangannya, motif Mega Mendung lebih banyak disukai pasar karena memiliki khas tersendiri. Motif Mega Mendung kemudian menjadi kebanggaan seluruh masyarakat di Karesidenan Cirebon bahkan menjadi ikon batik nasional. Sekalipun pada batik pesisiran, motif Mega Mendung selalu disertakan baik sebagai latar maupun dominan. Masyarakat Trusmi berkeyakinan bahwa dengan tidak menghilangkan motif Mega Mendung di setiap batik Cirebon berarti sebuah kepatuhan dan hormat kepada keluarga keraton. Di samping itu masyarakat meyakini motif Mega Mendung sebagai warisan luhur masyarakat Cirebon yang memiliki makna simbol kejayaan kesultanan-kesultanan di Cirebon dan kejayaan agama Islam di Jawa Barat. Selain juga melestarikan kebudayaan lokal (*local*

wisdom) dan melestarikan bagian dari *pepaptah pepitih* Sunan Gunung Jati yaitu *yen kaya den luhur* (jika kaya harus dermawan), *ngoletena rezeki sing halal*, *hormate carilah rezeki yang halal*, *emanen, mulyaken ing pusaka* (hormat, sayangi, dan mulyakan pusaka).⁴⁷

Motif Mega Mendung kemudian secara populer dikenal sebagai motif khas batik Cirebon dan menjadi pembeda dari motif-motif batik lainnya yang ada di Indonesia. Hal ini karena semakin dikembangkan dari semula hanya seperti awan bergumpal dan mendominasi bagian kain, kemudian dikombinasikan dengan berbagai motif. Masyarakat Trusmi dan atau pengrajin batik semakin lihai dalam menentukan motif Mega Mendung dalam nuansa yang beraneka. Begitu juga pada pewarnaannya terus berkembang sesuai selera pasar. Pada awalnya warna yang digunakan adalah merah biru atau *bangbiru*, yaitu warna merah untuk latar belakang kain dan gradasi biru untuk warna motifnya. Perkembangan pasar kemudian mempengaruhi pewarnaan pada motif Mega Mendung sehingga banyak digunakan aneka warna seperti merah, biru, ungu, hijau, cokelat, orange, dan lain-lain. Pewarna yang digunakan pun ada yang menggunakan pewarna sintesis seperti *naphthol* dan *indigosol*, juga menggunakan pewarna alami dari tumbuhan.⁴⁸ Zat warna yang dihasilkan secara alami dari tumbuhan seperti dari daun nila (untuk biru), kulit akar mengkudu (untuk merah dan cokelat), akar mentah dan bubuk kunyit (untuk kuning), dan *soga* (untuk merah, kuning, cokelat), dan lain-lain.⁴⁹

⁴⁷Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati*, Ciputat: Salima, 2012, hlm. 245-247.

⁴⁸Prasetyaningtyas, *Op. Cit.*

⁴⁹Rasjoyo, *Mengenal Batik Tradisional*, Jakarta: Azka Press, 2008. Denys Lombard, *Garden in Java*, Jakarta: EFEO, 2010, hlm. 73.

Motif Mega Mendung yang sudah mengalami perkembangan baik dalam pewarnaan maupun goresan motifnya semakin terlihat adanya percampuran antara budaya lokal Cirebon dengan luar, khususnya Cina. Warna yang terang menjadikan ciri budaya masyarakat pesisir, sementara goresan motif dan gradasi warna merupakan pengaruh dari pewarnaan batik Cina. Seperti pada keramik-keramik Cina yang ada di keraton-keraton Cirebon yang banyak mengandung unsur warna biru dan putih.⁵⁰ Selain itu ciri khususnya adalah mega mendung atau awan-awan yang berarak dan bergumpal-gumpal.⁵¹

Seikitar tahun 1980-an motif Mega Mendung baru dapat digunakan oleh berbagai kalangan. Sebelumnya motif ini hanya untuk kalangan keluarga keraton. Maka sejak itu produksi batik Trusmi menggunakan motif Mega Mendung mendominasi perbatikan di Trusmi karena daya tarik konsumen semakin tinggi. Terlebih setelah dikombinasikan dengan bentuk flora dan fauna yang terkadang pewarnaannya mencapai sekitar 9-11 warna.

Dengan demikian industri batik yang sampai sekarang berkembang di Cirebon merupakan hasil perjuangan umat Islam dalam keberlangsungan hidupnya di kota. Sosialisasi dan adaptasi Islam di Cirebon melalui media-media budaya telah dilakukan oleh para seniman Cirebon sepanjang dianggap tidak bertentangan dengan aqidah dan nilai-nilai ketauhidan. Seperti beberapa peninggalan sejarah yang ditemukan di museum keraton-keraton yang ada di Cirebon, baik hiasan dinding, kayu, kaca, maupun kain batik. Hiasan tersebut dalam perkembangannya kemudian

mengekspresikan dan memaknai berbagai kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan.

Maka dalam hal ini bahwa teori Geertz tentang sistem perekonomian dengan pendekatan ekologi di Jawa, tidak terbukti pada kasus perekonomian masyarakat di Kota Cirebon. Geertz keliru melihat masyarakat di Jawa yang akibat adanya sistem perekonomian perkebunan yang dikenalkan oleh Eropa ke Jawa membawa perubahan pola perekonomian masyarakat yang negatif. Dari semula pengekspor beras menjadi pengimpor terbesar di Jawa. Geertz tidak melihat tingkat inovasi masyarakat yang ketika dalam keterhimpitan ekonomi namun tidak terpuruk dan ketergantungan pada satu bidang pekerjaan. Bila melihat teori Popkin, tentang petani rasional, dikaitkan pada masyarakat Trusmi atau Cirebon juga merupakan masyarakat yang sangat rasional dan memiliki keberanian serta berani beresiko untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pada saat ada budaya baru yang datang. Mereka berupaya menginvestasikan modal budaya, ilmu pengetahuan, bahkan harta bendanya untuk tujuan perbaikan hidupnya.⁵² Ini dibuktikan dengan para santri di Trusmi yang dimotori oleh para pemilik pesantren (kyai) atau golongan cerdas pandai atau yang disebut kelas menengah muslim yang turut mengembangkan industri perbatikan Cirebon. Selain dibekali papatah pepitih dari Sunan Gunung Jati yang terpatir dalam perilaku muslim di Trusmi yaitu *aja akeh kang den pamrih* (jangan banyak mengharap pamrih).⁵³

Selain itu juga didukung keluarga keraton yang kemudian membuat perekonomian masyarakat tetap bertahan hingga menjadi lestari terhadap kearifan

⁵⁰S Nian Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik; Its Mystery and Meaning*, Jakarta: Djambatan, 1990, hlm 38-40

⁵¹Prasetyaningtyas, *Op. Cit.* hlm. 26.

⁵²Samuel Popkin, *Petani Rasional*, Jakarta: Yayasan Padamu Negeri, 1986.

⁵³Dadan Wildan, *Op. Cit.*

lokal (*local wisdom*) Cirebon. Teori Popkin dan Kuntowijoyo yang digunakan dalam menganalisa geliat ekonomi kelas menengah muslim dapat membuktikan bahwa perekonomian masyarakat pribumi muslim tidak subsisten bahkan tidak sampai terpuruk. Perekonomian masyarakat pribumi muslim yang dimotori golongan kelas menengah berkembang atau dinamis, walaupun secara evolutif, namun mampu menuju kepada sistem perekonomian komersial.

C. Penutup

Seperti yang telah dipaparkan di atas, kelas menengah muslim di Cirebon, khususnya di Trusmi merupakan golongan yang senantiasa memiliki geliat ekonomi yang tinggi. Gambaran yang stereotif terhadap petani di Jawa dan atau masyarakat pribumi muslim, bahwa mereka adalah masyarakat yang malas dan tidak mau bekerja, mengabdikan pekerjaannya pada bertani dan atau nelayan, sehingga tidak mampu menyesuaikan modernisasi di saat lahan kepemilikan tanah mereka tercerabut akibat modernisasi oleh pemerintah kolonial. Kondisi ini pada akhirnya terwariskan pada generasi lintas jaman. Namun ternyata anggapan tersebut tidak terbukti untuk masyarakat Desa Trusmi. Sejak tahun 1800-an hingga akhir abad ke-20, masyarakat muslim Trusmi telah mengembangkan perekonomian kreatif selain pertanian. Selain bertani dan nelayan mereka bekerja sebagai pengrajin batik dan pengusaha batik yang sukses.

Perilaku ekonomi tersebut pada hakekatnya menunjukkan kemampuan masyarakat muslim Desa Trusmi sejak masa kolonial yang dapat melahirkan etos kerja yang tinggi untuk tetap *survive* sampai ke generasi berikutnya. Dalam hal ini mereka memiliki upaya atau geliat tertentu dengan tidak menghilangkan kultur atau budaya lokal mereka

sendiri. Perilaku kelas menengah muslim di masa kolonial bahkan sampai lintas jaman menembus dua orde dengan berbagai kebijakan yang memungkinkan perekonomian mereka tidak berkembang, ternyata menggeliat, tidak surut, dan tidak bangkrut miskin.

Dengan demikian dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat pribumi (muslim) *survive* sekalipun ada dalam diskriminasi antara Eropa, Cina, dan pribumi. *Pertama*, bahwa kebijakan ekonomi pemerintah dari kolonial hingga Orde Baru yang 'seringnya' membuat tidak nyaman pribumi menyebabkan timbulnya keinginan dan upaya kuat masyarakat pribumi muslim (kelas menengah) untuk melakukan aktivitas ekonomi dengan inovasi baru di luar pertanian, perkebunan, atau nelayan. Dengan mewarisi keahlian leluhur masyarakat Cirebon dalam bidang membatik maka mereka mengembangkan ide atau desain industri batik dengan pusat di Desa Trusmi. *Kedua*, kedudukan golongan kelas menengah muslim sebagai golongan kharismatik dan memiliki kemampuan menggerakkan massa membuat mereka menjadi pionir dalam mensejahterakan masyarakat muslim di Cirebon di tengah himpitan ekonomi di masa itu. *Ketiga*, pembatasan ruang gerak sultan dan keluarga keraton dalam kekuasaan politik dan ekonomi justru semakin dimanfaatkan oleh keluarga keraton untuk lebih dekat dengan masyarakat yang pada akhirnya bersama masyarakat tidak ketergantungan pada sistem perekonomian yang ditawarkan pemerintah.

Fungsi ganda pada batik keraton merupakan ide keluarga keraton, yaitu pertama sebagai fungsi penghias yang dapat meningkatkan harga ekonomi pasar dan kedua sebagai fungsi simbolik yang dapat membantu meningkat-

kan nilai etos para perilaku ekonomi di Trusmi. Fungsi tersebut yang didukung juga dengan potensi masyarakat Trusmi ternyata mampu bertahan hingga menjadi pusat perekonomian di Karesidenan Cirebon dan ikon nasional. Sampai tahun 1960-an produk Batik Trusmi telah berhasil diekspor ke Jepang, Amerika, dan Belanda. Pada 1980-an tingkat ekspor Batik Trusmi semakin tinggi.⁵⁴

Maka selama tiga jaman, upaya (geliat) ekonomi yang dilakukan kelas menengah muslim telah membuat survive masyarakat di sekitar Karesidenan Cirebon. Sebuah respon yang positif atas sebuah perubahan yang datang. Hal ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya penghayatan terhadap sistem keagamaan dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian.

Daftar Pustaka

Arsip

ANRI, *Staatsblad van Nederlandsche-Indie*, Batavia: Landsdrukkerij, 1906, No. 122 dan 276.

ANRI, *Staatsblad van Nederlandsche-Indie*, Batavia: Landsdrukkerij, 1926.

Oudbeidkundig Verslag 1928.

Buku:

Clifford Geertz, *Keyakinan Religius dan Perilaku Ekonomi di Sebuah Desa di Jawa Tengah*, 1987.

Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja*, terj., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.

Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati*, Ciputat: Salima, 2012.

Dahlan, 'Tjirebon dari Gelap Menuju Terang', ANRI, *Buku Peringatan 50 Tahun Kota Besar Tjirebon 1906-1956*, Jakarta: Koleksi

ANRI.

Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, Jilid 2, Jakarta: Gramedia-EFEO, 2005.

Denys Lombard, *Garden in Java*, Jakarta: EFEO, 2010.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1991.

Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid VII, PT. Cipta Adikarsa, Jakarta, 1989.

George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, terj., Yogyakarta, UGM Press, 1990.

Imas Emalia, *Gerakan Politik Keagamaan Islam di Keresidenan Cirebon 1911-1942*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2011.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Sebuah Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991

Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Terj., LP3ES, Jakarta, 1991.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, Jakarta: Lentera hati, 2002.

Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001

Mujamma' Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushhaf Asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Medinah Al-Munawarah, Kerajaan Saudi Arabia, 1971.

Mitsuo Hiroshi, *The Development of the Javanese Cotton Industry*, Tokyo: Institute of Developing Economic I.D.E. Occasional Papers Series No. 7, 1990.

Nisa Dienwati Nuris, *Kearifan Lokal pada Jenis dan Motif Batik*

⁵⁴Kompas, 15 April 2010.

*Trusmi Berdasarkan Nilai-nilai
Filosofis Masyarakat Cirebon,*
Universitas Pendidikan Indone-
sia, repository.upi.edu, perpust-
akaan.upi.edu.

P.S. Sulendraningrat, *Purwaka Tjaruban
Nagari*, Jakarta: Bhratara, 1972.

QS: Al-Jumu'ah/10-11. QS: Al-
Mulk/15.

QS: Al-Hasyr/9.

Rasjoyo, *Mengenal Batik Tradisional*,
Jakarta: Azka Press, 2008. De-
nys Lombard, *Garden in Java*,
Jakarta: EFEO, 2010.

S Nian Djoemena, *Ungkapan Sehelai
Batik; Its Mystery and Meaning*,
Jakarta: Djambatan, 1990.

Samuel Popkin, *Petani Rasional*, Ja-
karta: Yayasan Padamu Negeri,
1986.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar
Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
Pustaka.

T. W, Soekatno, et al., *Daftar Inventaris
Peninggalan Sejarah dan Pur-
bakala (Benda tak Bergerak)*,
Jilid III, Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan RI,
1981.

Tanti Restiasih Skober, 'Orang Cina di
Bandung 1930-1960: Merajuat
Geliat Siasat Minoritas Cina',
*Konferensi Nasional Sejarah
VIII*, Jakarta: 14-17 November
2006.

W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia
dalam Transisi: Studi Perubah-
an Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wa-
cana, 1999.

Paper/Makalah:

Pierre van der Eng, 'De-industrialisa-
tion' and Colonial Rule: The Cot-
ton Textile Industry in Indonesia
1820-1942', *Paper for session
13*, XIV International Economic
History Congress Helsinki, Fin-

land: 21-25 August 2006.

Skripsi:

Prasetyaningtyas, 'Perkembangan Motif
dan warna Batik Mega Mendung
di Kawasan Sentra batik Trusmi
Cirebon Jawa barat', *Skripsi*,
Yogyakarta: Pendidikan Seni
Kerajinan UNY, 2011.

Jurnal/Majalah/Koran:

Irin Tambrin, 'Batik Cirebon: Tinjauan
Ornamen Batik Trusmi Cirebon',
*Wacana Seni Rupa: Jurnal
Seni Rupa dan Desain*, Vol. 2, 4
Mei 2002, hlm. 3. Pierre van der
Eng, *Paper for session 13*.

W.V. Warmelo, 'Onstaan en groei van
de handweefnijverheid in Mad-
jalaja', *Koloniale Studien*, Th.
XXIII, No.1, 1939.

Eri, 'Khazanah Budaya Melestarikan
Warisan Buyut Trusmi', Jakarta:
Kompas, Jum'at 9 April 2010.